

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para ulama mendefinisikan konsep takdir dengan perspektif yang beragam. Al-Jurjany mendefinisikan takdir sebagai perwujudan kehendak Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dari sisi keadaan, tempat, maupun dimensi waktu. Ibnu Manzhur mendefinisikan takdir sebagai ketetapan mutlak yang telah Allah tetapkan sesuai dengan kadar dan kebijaksanaan-Nya yang sempurna.¹ Quraish Shihab mendefinisikan takdir sebagai peristiwa di alam semesta yang terjadi pada kadar, tempat, dan waktu tertentu.² Quraish Shihab menambahkan bahwa Takdir adalah suatu tatanan yang telah ditetapkan Allah terhadap segala yang Allah ciptakan. Sehingga Allah menciptakan segala sesuatu berdasarkan ukurannya masing-masing.³

Takdir mempunyai peran penting dalam keimanan, bahkan jika seseorang tidak beriman kepada takdir, imannya dianggap tidak sempurna.⁴ Hal ini terlihat pada sebuah hadis ketika Rasulullah SAW ditanya oleh malaikat Jibril yang berbunyi:

¹Iril Admizal, "Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 1 (Juni 2021): 91, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Persoalan Umat*, 1 (Bandung: Mizan Pustaka, 1996). 81.

³Murdianto dan Qurrota A'yun, "Makna Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah," *Al-Karima Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (Agustus 2024): 66, <https://doi.org/10.58438>.

⁴Desi Permata Sari, Akhmad Alim, dan Imas Kania Rahman, "Konsep Iman kepada Takdir bagi Dewasa Akhir Pasca Pensiun," *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 825.

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ
حَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk" (HR. Muslim).⁵

Kepercayaan terhadap takdir sudah ada sejak zaman Jahiliyah. Masyarakat Arab ketika itu tidak mengenal Islam, akan tetapi mereka mempercayai adanya takdir baik dan buruk. Ini menunjukkan bahwa konsep takdir bukanlah hal baru dan sudah menjadi bagian dari fitrah manusia yang telah ada sejak dulu. Hal ini tercermin dalam syair dan pidato mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad bin Yahya Ts'alab.⁶

Konsep takdir menegaskan bahwa seluruh proses kehidupan, baik yang berskala kecil maupun besar semuanya masih berada dalam ketetapan dan pengaturan Allah SWT. Penetapan tersebut berlaku sejak awal penciptaan hingga titik akhir alam semesta. konsep ini menandakan keteraturan ilahi yang mencakup setiap dimensi kehidupan.⁷ Sebagian ulama membagi takdir dibagi menjadi dua diantaranya, takdir *Mubram* yang pasti dan tidak dapat diubah dan takdir

⁵Imam An-Nawawi, *Hadis Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia* (Surabaya: AW Publisher, 2005), 1:2–6.

⁶Muhammad Ibn Ibrahim Al-Hamid, *Kupas Tuntas Masalah Takdir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 1:3.

⁷Amanda Sephira Nuraini dkk., "Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (June 3, 2024): 339, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.412>.

Mu'allaq yang dapat diubah melalui upaya manusia.⁸ Al-Qur'an banyak sekali menyinggung persoalan takdir dalam ayat-ayatnya, diantaranya adalah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh al-Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. (Al-Hadid: 22).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka (Ar-Ra'ad: 11).

Surah Al-Hadid Ayat 22 menjelaskan bahwa musibah merupakan bagian dari takdir yang merupakan ketetapan Allah dan tidak dapat diubah oleh manusia. Sementara itu, Surah Ar-Ra'ad Ayat 11 membahas takdir yang mengharuskan manusia berusaha untuk mencapai tujuannya meskipun segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya.

Konsep takdir yang dipahami oleh Islam memiliki kesamaan dengan konsep takdir yang dipahami oleh filsafat Stoikisme yang muncul 2300 tahun yang lalu yang mendahului agama Islam. Tujuan filsafat Stoikisme adalah mencapai apatheia, yaitu kedamaian.⁹ Kebebasan dari emosi negatif adalah tujuan kedamaian Stoikisme dan untuk mencapainya, Stoikisme mengajarkan konsep dikotomi kendali yang membagi semua objek menjadi dua kategori yaitu, segala

⁸Amiruddin, "Takdir Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (Desember 2021): 4.

⁹Sandy Hardian Susanto Herho, "Pijar Filsafat Yunani Klasik," preprint, Bandung: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB (PSIK ITB), 26 Januari 2018, 91, <https://doi.org/10.31227/osf.io/q7kfv>.

hal yang dapat dikendalikan dan yang tidak dapat dikendalikan. Kita bisa mengendalikan usaha, keputusan, cara menyikapi peristiwa, makan, minum, memilih teman, dan tindakan kita, tetapi kita tidak bisa mengendalikan kematian, bencana alam, cuaca, atau nasib kita saat dilahirkan.¹⁰

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji tentang takdir. Akan tetapi, penulis masih melihat banyak celah untuk melakukan eksplorasi. Penulis meneliti bagaimana konsep takdir dalam Al-Qur'an dapat diintegrasikan atau dibandingkan dengan konsep takdir dalam filsafat Stoikisme. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada pandangan dari tokoh-tokoh mufassir dan lebih cenderung mengarah pada satu bidang keilmuan saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai takdir melalui Perspektif Al-Qur'an dan Stoikisme. Peneliti mempelajari bagaimana konsep takdir dalam Al-Qur'an dan filsafat Stoikisme dan membandingkan satu sama lain melalui pandangan para Mufassir. Adapun kitab tafsir yang dipilih dalam penelitian ini diantaranya; *Tafsir al-Kassyâf* karya al-Zamakhsyarî, *Tafsir Mafâtîh al-Ghaib* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Tafsir al-Mizân* karya Husain Thabathabâ'î, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Adapun pemilihan kitab-kitab tafsir ini dikarenakan mufassir-mufassir tersebut memiliki kecenderungan tersendiri dalam memandang persoalan-persoalan aqidah. Sehingga penulis merasa bahwa pemilihan kitab-kitab tafsir ini cukup relevan dan mampu menampilkan keragaman dalam pemaknaan terhadap konsep takdir

¹⁰Henry Manampiring, *Filosofi Teras* (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2018), 39–42.

dalam Islam melalui pemahaman para mufassir yang memiliki latar belakang dan kecenderungan yang berbeda. Sehingga berdasarkan latar belakang ini peneliti menentukan penelitian ini dengan judul *Konsep Takdir Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparatif Dengan Filsafat Stoikisme)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para Mufassir mengenai takdir dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Stoikisme terhadap takdir?
3. Apa saja titik temu dan perbedaan pemaknaan Terhadap konsep takdir dalam Al-Qur'an perspektif Mufassir dengan konsep takdir dalam filsafat Stoikisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep takdir dalam Al-Qur'an melalui pemahaman para Mufassir
2. Mengetahui pandangan filsafat Stoikisme mengenai takdir.
3. Mengetahui korelasi dan perbandingan pada konsep takdir dalam Al-Qur'an melalui pemahaman para Mufassir dengan konsep takdir dalam ajaran filsafat Stoikisme mengenai takdir.

D. Signifikansi Penelitian

Terdapat dua signifikansi yang terkandung dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan studi Al-Qur'an, terutama dalam ranah kajian integratif yang memadukan antara ilmu Al-Qur'an dan ilmu filsafat. Kontribusi ini diharapkan tidak hanya dirasakan di lingkungan Universitas Islam Negeri Antasari, tetapi juga dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi perguruan tinggi lainnya dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam.
- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dalam memahami konsep takdir dalam Al-Qur'an dan konsep takdir dalam filsafat Stoikisme. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan kepada sebagian kalangan umat Islam yang memiliki pandangan bahwa filsafat itu haram untuk dipelajari. Dengan adanya tulisan ini diharapkan mampu menghilangkan sikap skeptis di kalangan umat Islam terhadap filsafat itu sendiri.

E. Definisi Operasional

Agar mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, penulis menegaskan pada judul penelitian ini adalah *Konsep*

Takdir Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparatif Dengan Filsafat Stoikisme).

Berdasarkan judul tersebut, maka penulis mengemukakan definisi operasional dari penelitian ini, diantaranya:

1. Takdir

Takdir menurut KBBI merupakan suatu ketetapan yang berasal dari Tuhan atas setiap ciptaan-Nya.¹¹ Secara etimologi, kata takdir terambil dari bahasa Arab pada kata *qadara - yaqdiru - qadran* yang memiliki arti kekuasaan, ukuran sesuatu, penentuan, kemuliaan.¹² Secara terminologi takdir adalah suatu kehendak Tuhan yang terjadi kepada setiap makhluk hidup baik yang terjadi di masa lalu, maupun di masa yang akan datang.¹³ Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa takdir merupakan kehendak dan ketetapan Tuhan yang berlaku baik di masa lampau maupun masa yang akan datang kepada setiap makhluk ciptaan-Nya.

2. Stoikisme

Stoikisme merupakan salah satu aliran filsafat yang dipelopori oleh Zeno dari Kition sekitar tahun 300 SM. Nama Stoikisme berasal dari kata Stoa yang diambil dari tempat para filsuf berkumpul.¹⁴ Kata Stoa memiliki arti teras, penggunaan kata Stoa sebagai asal dari nama Stoikisme ini memiliki latar

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1557.

¹²Admizal, "Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)," 56.

¹³Mhd Azka Fata Siregar dkk., "Kepercayaan Pada Takdir Masyarakat Modern," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 2 (Agustus 2024): 219.

¹⁴Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*, 5. Aufl (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 55.

belakang tersendiri. Zeno sang pelopor aliran Stoikisme senantiasa mengajarkan filsafat di teras-teras kuil di Athena, Yunani.¹⁵

3. Komparatif

Komparatif menurut KBBI adalah sebuah kata sifat yang berkenaan dengan perbandingan.¹⁶ Dalam bahasa Inggris kata komparatif memiliki tiga definisi utama. Pertama, kata ini merujuk pada sesuatu yang relatif atau sesuatu yang dapat dipahami dengan perbandingan. Kedua, kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu yang melibatkan perbandingan dua hal atau lebih. Ketiga, kata ini merujuk kepada perbandingan untuk kata sifat dan keterangan. Dari ketiga definisi tersebut kata komparatif merujuk pada perbandingan.¹⁷

4. Tafsir

Kata tafsir secara etimologis berasal kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, mengungkapkan maksud yang menjadi tujuan dari suatu kata atau kalimat yang memiliki masalah dalam pemaknaannya.¹⁸ Namun, ada juga yang berpendapat kata tafsir berasal dari kata *safara* yang memiliki arti menyingkap. menurut Ragib Al-Asfahani kata *al-safr* dan *al-fasr* memiliki makna yang hampir sama yaitu mengungkap. Kata *al-safr* digunakan untuk menunjukkan benda yang dapat dilihat mata dengan jelas. Sedangkan kata *al-fasr* digunakan untuk

¹⁵Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, 19–20.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 743.

¹⁷Archie Hobson, ed., *Oxford Dictionary of Difficut Words* (New York: Oxford University Press, 2001), 83.

¹⁸Fahd bin Abdul Rahman bin Sulaiman Al-Rumi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahij)*, Cet. 1, trans. oleh Wardani dkk. (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 1.

menunjukkan suatu makna yang masuk akal. Secara terminologis tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah SWT.¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian terhadap relevansi antara konsep takdir yang dipahami oleh aliran filsafat Stoikisme dengan Al-Qur'an. Menurut penulis, topik ini sangat jauh dari jangkauan para pengkaji Al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan bahwa masih sedikit penelitian ilmiah yang mempelajari masalah ini secara khusus. Akibatnya, ada banyak tantangan dan rintangan yang tersedia bagi penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh topik ini. Studi sebelumnya tentang Al-Qur'an, Stoikisme, dan Takdir:

Skripsi tahun 2023 oleh Amirotussalihah dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora dengan konsentrasi studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, mengangkat judul "*Stoikisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*." Kajian tersebut menempatkan pendekatan tafsir tematik sebagai pisau analisis utama dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus mengeksplorasi titik-titik persinggungan antara gagasan Stoikisme dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Dalam upaya mempertemukan kedua tradisi pemikiran itu, penelitian ini turut memanfaatkan kerangka psikoanalisis, terutama dalam mengkaji konsep-konsep seperti kesabaran, qana'ah, serta pemanfaatan potensi diri sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati. Temuan yang dihasilkan mengungkapkan bahwa prinsip-

¹⁹Al-Rumi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahij)*, 2.

prinsip Stoikisme pada dasarnya memiliki resonansi yang kuat dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya tercermin dalam sikap *qana'ah*, kesabaran, dan penggunaan akal secara optimal. Adapun penelitian yang tengah dilakukan ini memiliki orientasi yang berbeda dari kajian Amirotussalihah tersebut. Jika penelitian sebelumnya menelaah Stoikisme secara umum melalui lensa Al-Qur'an, maka penelitian ini lebih mengarahkan fokusnya pada konsep takdir secara khusus, yakni dengan mengkaji bagaimana penafsiran ayat-ayat takdir dalam Al-Qur'an dapat dipertemukan dan dibandingkan dengan pandangan Stoikisme mengenai hal yang sama.

Skripsi oleh Muhammad Afifur Rahman pada tahun 2023 dari Universitas PTIQ Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "*Stoikisme Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey.*" Dalam penelitian tersebut, Afifur Rahman berupaya menggali dan mengidentifikasi prinsip-prinsip Stoikisme yang tersimpan di balik narasi kisah Nabi Nuh sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an. Tujuan utama penelitian ini adalah membangun jembatan antara teori Stoikisme dengan kisah kenabian tersebut, sekaligus menegaskan urgensi rekontekstualisasi pesan-pesan Al-Qur'an dalam realitas kehidupan manusia masa kini, dengan hermeneutika sebagai pendekatan metodologisnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter Stoik Nabi Nuh tampak nyata melalui sikap *amor fati* yang terwujud dalam bentuk rasa syukur, *qanâ'ah* atau sikap merasa cukup atas apa yang ada, serta keteguhan dalam mengendalikan gejolak emosi ketika menghadapi berbagai rintangan dalam

perjalanan dakwahnya. Perbedaan mendasar antara penelitian Afifur Rahman dengan penelitian ini terletak pada sudut pandang yang digunakan. Penelitian Afifur Rahman memandang Stoikisme melalui kerangka hermeneutika Wilhelm Dilthey, sementara penelitian ini secara lebih spesifik memusatkan perhatiannya pada konsep takdir, dengan menghadapkan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat takdir dalam Al-Qur'an dengan pandangan Stoikisme mengenai konsep serupa.

Tesis tahun 2024 oleh Ali Abdrrahman Simangunsong, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Program Pascasarjana, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang berjudul "Konsep Pengendalian Diri Filsafat Stoikisme dalam Perspektif Al-Qur'an." Pada penelitian Ali Abdurrahman Simangunsong menggunakan metode *Maudhû'î*, yang mencakup kajian literatur ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Stoikisme dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah perspektif Al-Qur'an dan konsep pengendalian diri dalam filsafat Stoikisme memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain. Hasilnya menunjukkan bahwa, meskipun tidak ada hubungan langsung antara keduanya, ada banyak kesamaan di antara keduanya, dan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dapat melengkapi prinsip Stoikisme. Sedangkan pada penelitian ini lebih berkonsentrasi pada konsep takdir dalam kajian Tafsir Al-Qur'an dan Stoikisme.

Skripsi tahun 2024 oleh Ayu Fatimah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang berjudul "*Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif dalam Tafsir Al-Munir dan Al-Misbah)*." Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa konsep takdir dalam Al-

Qur'an melalui perbandingan *Tafsir Al-Mizan* karya Thabathabâ'î dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat takdir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun keduanya setuju bahwa Tuhan telah menetapkan segala sesuatu, mereka berbeda dalam cara mereka memahami musibah dan transformasi sosial. Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang tafsir dan memperluas pemahaman kita tentang konsep takdir dari sudut pandang Al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep takdir dalam kajian Tafsir Al-Qur'an dan mencari titik temu dengan ajaran filsafat Stoikisme.

Skripsi oleh Muh. Abdullah Muslimin pada tahun 2024 dari UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam, Program Studi Filsafat Islam, dengan judul "*Konsep Masa Depan dalam Filsafat Stoikisme.*" Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana seharusnya manusia menyikapi dan merespons masa depan apabila ditinjau dari perspektif filsafat Stoikisme. Adapun hasil yang dicapai dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Stoikisme mengajarkan manusia untuk menghadapi kehidupan dengan sikap bijaksana dan penuh ketenangan batin. Aliran filsafat ini menekankan pentingnya memusatkan perhatian pada momen yang sedang dijalani, melatih diri untuk hanya merespons hal-hal yang masih berada dalam jangkauan kendali pribadi, serta menyelaraskan cara hidup dengan hukum alam sebagai fondasi dalam menghadapi masa depan secara lebih baik dan bermakna. Perbedaan yang membedakan penelitian Abdullah Muslimin dengan penelitian ini cukup signifikan. Penelitian Abdullah

Muslimin berfokus secara khusus pada cara pandang Stoikisme terhadap masa depan, sedangkan penelitian ini mengambil cakupan yang lebih luas sekaligus lebih terfokus, yakni mengkaji konsep takdir secara menyeluruh dengan mempertemukan perspektif Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh para mufassir dengan pandangan yang ditawarkan oleh tradisi filsafat Stoikisme.

Skripsi tahun 2023 oleh Irpan dari UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân Karya Sayyid Quthb.*" Penelitian ini menelaah bagaimana Sayyid Quthb menafsirkan konsep takdir dalam Al-Qur'an, mencakup relasi antara ketetapan Allah, kehendak manusia, dan sikap manusia terhadap takdir dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga membandingkan penafsiran Quthb dengan mufassir lain serta mengukur relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Berbeda dengan penelitian Irpan yang terbatas pada satu karya tafsir, penelitian ini mengkaji konsep takdir secara lebih luas dalam khazanah tafsir Al-Qur'an sekaligus mencari titik temu dengan ajaran filsafat Stoikisme.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yakni jenis penelitian yang sepenuhnya bertumpu pada sumber-sumber tertulis sebagai bahan kajian utamanya. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menghimpun berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji,

mencakup jurnal-jurnal penelitian, buku-buku referensi yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya, serta beragam sumber pustaka lainnya yang tersedia dan dapat diakses melalui perpustakaan. Keseluruhan sumber tersebut kemudian ditelaah secara mendalam guna memperoleh data dan informasi yang komprehensif dalam mendukung proses analisis penelitian ini.²⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dalam mengkaji suatu objek pada konteks ilmiah yang alamiah, tanpa adanya rekayasa data maupun pengujian hipotesis. Pendekatan ini disebut kualitatif karena seluruh data yang berhasil dikumpulkan serta proses analisisnya lebih mengutamakan penggalian makna dan pemahaman mendalam yang bersifat kualitatif, bukan sekadar angka atau statistik.²¹

Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian. Data primer adalah sumber utama untuk penelitian dan berasal dari kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan aspek takdir, selain itu buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran Stoikisme juga menjadi bagian dari data primer dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Data

Primer

²⁰Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*, Cet 1 (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 3.

²¹Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Pradina Pustaka*, Maret 2022, 9.

Penelitian ini menggunakan Al-Qur'an beserta sejumlah kitab tafsir dari para mufassir terkemuka sebagai data primer. Adapun sumber tersebut di antaranya *Tafsir al-Kassyâf* karya al-Zamakhshari, *Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Tafsir al-Mizân* karya Husain al-Thabathabâ'î, dan *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA. Selain itu, karya-karya yang berkaitan dengan filsafat Stoikisme turut dijadikan sumber primer, salah satunya adalah *Meditations* karya Marcus Aurelius.

Sumber data sekunder pada penelitian ini meliputi sumber-sumber yang berupa buku-buku yang mengkaji seputar teologi Islam, buku yang mengkaji tentang Al-Qur'an dan Stoikisme, artikel maupun laporan penulisan yang berhubungan dengan tema pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau studi kepustakaan. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat tentang takdir yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kemudian ditelusuri pandangan para mufassir tentang ayat-ayat tersebut. Kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori stoikisme yang berhubungan tentang takdir.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan sistematis mulai dari pengumpulan hingga pengolahan data secara terencana. Data yang bersumber dari berbagai referensi kepustakaan diolah dengan cara mengklasifikasikan, menguraikan, dan

mengidentifikasi pola-pola yang relevan. Hasil dari proses tersebut kemudian disarikan untuk dijadikan landasan dalam penarikan kesimpulan akhir penelitian.²²

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang mencakup proses pengumpulan, penyusunan, dan interpretasi data. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang bersifat reflektif sekaligus komparatif, yakni dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam fenomena atau kasus yang dikaji.²³

Setelah data-data yang terkumpul dianalisis, hasil dari analisis dari ayat-ayat takdir di bandingkan dengan menggunakan pendekatan komparatif atau dalam ilmu tafsir dikenal sebagai metode *Muqâran*. Tujuan dilakukannya pendekatan komparatif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas serta komprehensif terhadap ayat-ayat takdir.²⁴

Pendekatan komparatif ini juga digunakan dalam menganalisis konsep takdir dari pemikiran para mufassir tersebut dengan konsep takdir dalam filsafat Stoikisme. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis juga meyakini bahwa pendekatan ini dapat menemukan apa saja persamaan dan perbedaan pemahaman konsep takdir baik melalui pemahaman para mufassir maupun melalui pemahaman filsafat Stoikisme.

Penelitian ini juga tergolong ke dalam jenis penelitian tematik atau bisa juga disebut dengan pendekatan *Maudhû'î* karena pada penelitian ini penulis

²²Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*, Cet. 6 (Bandung: Alfabeta, 2008), 240.

²³Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (PUSAKA JAMBI, 2017), 1:111.

²⁴Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Cet 1 (Riau: Daulat Riau, 2013), 93.

mengambil sebuah tema yang kemudian dikaji meskipun penelitian ini tidak menggunakan metode ini secara keseluruhan.²⁵ Pada penelitian ini juga menggunakan metode *Muqâran*, karena dalam penelitian ini penulis juga berusaha mencari titik temu dan perbedaan pendapat dari ke empat Mufassir dan pandangan filsafat Stoikisme terhadap takdir dalam penelitian ini.²⁶

H. Sistematika Penulisan

Bab I membuka penelitian dengan menjelaskan bahwa persoalan takdir merupakan salah satu tema terdalam dalam kehidupan manusia yang telah lama diperdebatkan, baik dalam tradisi teologi Islam maupun filsafat Barat. Peneliti memaparkan latar belakang mengapa perbandingan antara konsep takdir dalam Islam dan filsafat Stoikisme penting untuk dikaji, merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan tujuan dan signifikansi kajian, serta menjelaskan metode yang digunakan yakni tafsir *Maudhû'i* dan *Muqâran*, sehingga pembaca memperoleh gambaran menyeluruh tentang arah dan kerangka penelitian sejak awal.

BAB II membangun fondasi teoretis penelitian dengan menguraikan dua pilar utama kajian, yaitu konsep takdir dalam Islam beserta ragam pandangan teologi seperti Jabariyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah, serta penjelasan metodologis tentang tafsir *Maudhû'i* dan *Muqâran* sebagai instrumen analisis yang digunakan untuk membedah ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik dan

²⁵Yasif Maladi dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 5.

²⁶Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Cet. 1, trans. oleh Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.t.), 30.

komparatif, guna memastikan seluruh pembahasan selanjutnya bertumpu pada kerangka keilmuan yang kokoh dan terstruktur.

BAB III menyajikan data utama penelitian dengan menelaah secara deskriptif-analitis ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ketetapan takdir Allah dan kebebasan kehendak manusia melalui pandangan para mufassir, sekaligus menguraikan doktrin takdir dalam filsafat Stoikisme yang mencakup konsep *Logos*, prinsip dikotomi kendali, serta relasi antara kebebasan dan keterikatan manusia dalam tatanan semesta, sehingga kedua tradisi pemikiran tersebut dapat dipahami secara mendalam sebelum dikomparasikan.

BAB IV merupakan hasil penelitian ini yang menganalisis secara kritis titik temu dan perbedaan antara konsep takdir dalam Islam dan Stoikisme, mulai dari keselarasan konsep sabar dengan *amor fati*, relevansi ikhtiar dengan dikotomi kendali, hingga perbedaan mendasar pada dimensi ontologis tentang Tuhan yang personal dengan *Logos* yang Impersional, dan diakhiri dengan rumusan sintesis integratif beserta matriks komparasi yang memetakan kedua tradisi secara sistematis dan komprehensif.

BAB V menjadi penutup seluruh rangkaian penelitian dengan menyajikan kesimpulan bahwa meskipun Islam dan Stoikisme lahir dari tradisi yang berbeda, keduanya bertemu pada titik kesadaran bahwa manusia perlu menerima realitas yang tak terkendali dengan sikap bijak sambil tetap bertanggung jawab atas pilihan moralnya, dan peneliti juga memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk terus mengembangkan dialog konstruktif antara tradisi teologi Islam dan filsafat Barat dalam menjawab persoalan-persoalan eksistensial manusia modern.